

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

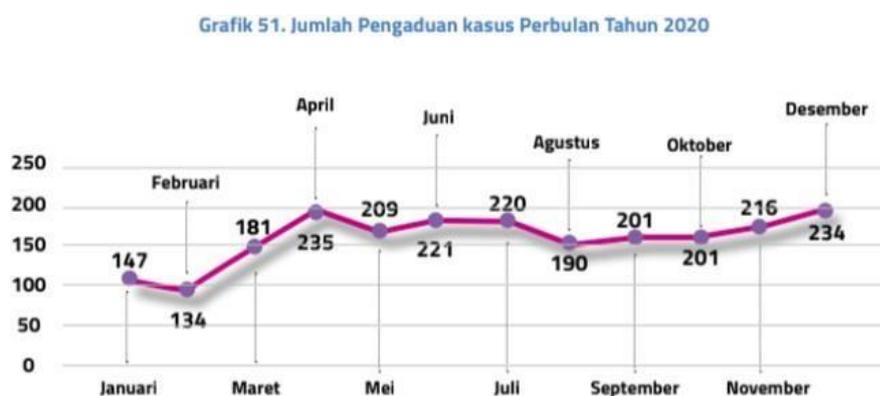
Perundungan online atau *bullying* berangkat dari kata “*Bull*” yang diartikan sebagai “*banteng*”. Dalam satu sisi *bullying* merupakan suatu situasi dimana penyalahgunaan kekuasaan baik pelakunya dari kelompok tertentu maupun individu dan pelakunya disebut dengan *bully*. Pengertian *bullying* biasanya berkaitan dengan aksi mendorong teman, merebut mainan teman, menggolok atau mengejek. Perilaku perundungan ini sering kali terjadi di sekolah, *bullying* sering terjadi pada area – area yang biasanya tidak terdapat pengawasan orang dewasa, jika disekolah contohnya di lorong atau kamar mandi (Payne & Gottfredson, 2004). Namun, terdapat beberapa perbedaan *bullying*. Pertama, *bullying* melalui perilaku verbal seperti mendorong, menonjok, bahkan menendang. Kedua, *bullying* melalui perilaku non – verbal seperti, mengancam, menggoda, dan mengejek. Kasus seperti ini perundungan atau *bullying* sudah banyak ditemukan akan tetapi secara tidak langsung mereka juga melakukan perilaku perundungan. Hal – hal yang kita ucapkan atau lakukan kepada orang yang biasanya hanya dianggap biasa namun korban merasa tertindas itu juga merupakan suatu perbuatan perundungan. Pada dasarnya orang menganggap jika bahwa korban perundungan korban tidak merasa takut dan terintimidasi, maka tindakan itu belum bisa dikategorikan menjadi perundungan atau *bullying*. Dimana efek yang di dapatkan oleh korban berupa cedera fisik dan

tekanan emosional (Olweus, 1991; Rolasnd & Idsoe, 2001). Umumnya, ketika pelaku perundungan dan korban tidak bertemu dan melakukan perlawanan fisik, tindakan perundungan ini akan berakhir. Namun karena perkembangan teknologi, perundungan memiliki akses bebas untuk terus merundung melalui internet secara 24 jam penuh. sebagian besar anak - anak sekolah sudah mengenal internet, maka dari itu lingkungan sekitar sekolah harus mengenalkan apa itu krisis *cyberbullying* dan memberitahu bahwa kasus ini banyak terjadi pada kalangan remaja dan dewasa awal.

Terdapat dampak positif dan dampak negative pasti akan muncul. Salah satunya dampak negative dari berkembangnya teknologi adalah kasus tindak *cyberbullying*. Seperti yang kita ketahui, semenjak kemunculan internet semakin banyak media – media baru yang bermunculan, yang mengakibatkan banyaknya aplikasi – aplikasi baru bermunculan. Maka dari itu jangkauan yang luas teknologi komunikasi ini membuat orang – orang menjadi bertindak seenaknya. Terkadang masih banyak individu yang memakai media sosial untuk kesenangan pribadi, tanpa memikirkan orang lain. Misalkan seperti media sosial sebagai ajang pamer kekayaan atau adu fisik seperti kecantikan, sehingga membuat beberapa orang menjadi iri, maka dari situlah tindakan *cyberbullying* muncul. Individu – individu akan menjadi iri, dan mereka akan meninggalkan jejak – jejak komentar tanpa memikirkan perasaan orang yang menjadi korban perundungan atau *bully*. Survei yang berhasil dilakukan Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII) tentang seberapa banyak masyarakat yang menggunakan internet, sebanyak 171,1 juta penduduk Indonesia tercatat sebagai pengguna pada tahun 2018. Data ini

mengalami pertumbuhan dari tahun sebelumnya dengan peningkatan sebesar 27,9 juta. Sementara tahun 2019 – 2020 pengguna internet sudah memasuki angka 73% (196.71 juta jiwa populasi) dari total keseluruhan 266.91 juta (Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia, 2018).

Adanya kemajuan teknologi memunculkan trobosan baru yaitu Internet, kemunculan internet memudahkan penggunanya untuk mengakses segala informasi kapanpun dan dimanapun, tanpa ada batasannya. Namun, dari kehadiran internet, tidak hanya memunculkan benefit bagi penggunanya saja, namun ada efek dari penggunaan internet. Kekerasan berbasis gender terhadap perempuan menemukan ranah baru di ruang siber. Perempuan menjadi salah satu korban dari kebanyakan kasus *cyberbullying*. Tahun 2017 Komnas Perempuan mengidentifikasi 16 bentuk kasus kekerasan perempuan berbasis siber. Bentuk – bentuk kekerasan tersebut ialah, *Cyber harassment, revenge porn, malicious distribution, impersonation, cyber hacking, cyber grooming, online defamatin, NCII, morphing, voyeurism, stalking, konten illegal, cyber recruitment*.



Gambar 1.1 Jumlah Pengaduan kasus Perbulan Tahun 2020

Jumlah pengaduan yang diterima oleh Komnas Perempuan pada saat awal pandemi berlangsung yang berhubungan dengan kekerasan terdapat 970 kasus, jumlah ini berarti meningkat sebanyak 40% daripada tahun sebelumnya. Kenaikan kasus ini dikarenakan Komnas Perempuan mengadakan campaign pengaduan berbasis online dengan menggunakan Google Form. Kemudahan yang diberikan oleh Komnas Perempuan ternyata meningkatkan jumlah pengaduan kasus. Ditahun, 2019, terklasifikasi bentuk-bentuk kekerasan yang sering terjadi, di antaranya sebanyak 341 kasus berasal dari kekerasan psikis; 48 kasus terjadi pada ranah fisik dan ekonomi, serta paling tinggi jenis kekerasan seksual dengan 590 kasus. Kekerasan tersebut rata-rata terjadi di ranah personal atau pribadi karena biasanya satu orang bisa mengalami kekerasan dalam bentuk yang berbeda atau yang biasanya disebut dengan kekerasan berlapis. Dari semua kategori kasus tersebut terdapat 3.134 kasus dari keseluruhan kekerasan yang berbasis gender. Dari banyaknya kasus tersebut akhirnya Komnas Perempuan memfokuskan perhatian pada kasus yang memiliki angka naik yang signifikan, yaitu kasus kejahatan siber 942 kasus di tahun 2020 yang sebelumnya 281 kasus di tahun 2019, bisa diartikan bahwa dalam setahun kasus ini hampir naik lebih dari tiga kali lipat.



Gambar 1.2 Kasus Kekerasan berbasis Gender Siber Pengaduan ke Komnas Perempuan Tahun 2017 - 2020

Komunikasi dalam kerangka psikologi behaviorime merupakan sebuah usaha yang nantinya akan menimbulkan respons melalui lambang – lambang verbal. Lambang – lambang verbal tersebut nanti bertindak sebagai stimuli (rangsangan) terhadap respons yang akan kita terima (Dance, 1967). Psikologi menjelaskan bahwa komunikasi adalah sebuah alat penyampaian yang nantinya akan diteruskan ke otak. Proses penerimaan yang berhubungan dengan penerimaan informasi ini mempengaruhi sistem yang ada di dalam tubuh. Psikologi menganalisis semua komponen saat proses komunikasi berlangsung.

1. Psikoanalisis : dalam pendekatan ini perilaku manusia dipengaruhi oleh sistem yang ada pada sifat manusia (*Id, Ego, Supergo*).
2. Behaviorisme : dalam pendekatan ini hanya melihat bagaimana perilaku yang terlihat saja, perilaku yang bisa diukur dan digambarkan.

3. Kognitif : dalam pendekatan ini sebuah pandangan terhadap manusia dimana menurut sudut pandang makhluk hidup yang memberikan respons aktif, memahami lingkungan dan selalu berpikir terhadap lingkungannya.
4. Humanisme : dalam pendekatan ini mengambil banyak psikoanalisis Neo – Fruedian, namun dalam pendekatan ini lebih banyak memperoleh fenomenologi dan eksistensialisme. Yang membedakan pendekatan ini adalah perhatian terhadap makna kehidupan.

Komunikasi terdapat beberapa komponen – komponen, Komunikan, Komunikator, dan Pesan. Ketiga komponen tersebut terlibat saat proses komunikasi sedang terjadi. Di dalam psikologi komunikasi, Komunikan berperan sebagai orang yang dapat mempengaruhi proses komunikasi secara internal dan eksternal. Manusia adalah pusat dari proses komunikasi, dari sudut pandang psikologi, pasti kebanyakan orang berfikir bahwa perilaku manusia dalam proses komunikasi adalah komunikan. Psikologi mulai mendiskusikan bagaimana manusia menerima pesan, serta bisa melihat bagaimana manusia dipengaruhi oleh lambang – lambang yang terjadi saat proses komunikasi itu terjadi. Karena pada psikologi komunikasi berfokus pada komunikan.

Perundungan non – fisik mempunyai dua kategori, yaitu verbal dan non – verbal. Perundungan verbal biasanya berbentuk ancaman menggunakan kata – kata negatif yang ditujukan kepada orang atau korban. Perundungan non – verbal, biasanya dilakukan dengan cara yang tidak langsung atau tidak bertemu.

Salah satu bentuk *bullying* non – verbal adalah kejahatan berbasis siber yang didukung oleh teknologi bernama internet mempunyai berbagai macam wujud

ancaman serta tindak mengintimidasi, salah satunya ialah pelaku yang menyebarkan foto atau video pornografi korban. Jika diamati, setiap provinsi, Pulau Jawa menjadi salah satu wilayah dengan tingkat kekerasan seksual sering terjadi. Wilayah khusus ini mencakup Provinsi Jabar, Jakarta, Jateng, dan Jatim, lalu bentuk kekerasan lainnya adalah kekerasan psikis, kekerasan fisik, dan ekonomi. Kekerasan gender berbasis siber (*online*) mengalami peningkatan pesat dalam kurun waktu 4 tahun terakhir.



Gambar 1.3 Berita Tribun Rebecca Klopper

Secara faktual, kasus tersebarnya video syur salah satu aktris ibukota menjadi topik hangat di masyarakat. Video syur yang menyeret aktris Rebecca Klopper sedang menjadi topik hangat pembicaraan warganet. Video berdurasi 47 detik ini, hanya memperlihatkan wajah Rebecca namun tidak memperlihatkan wajah pria yang ada didalam video tersebut. Warganet menduga bahwa video syur yang beredar ini disebarkan oleh mantan pacar Rebecca, yang dikenal sebagai orang yang *abusive*. Beredarnya video ini didasari adanya perilaku pelaku yang tidak terima dikarenakan masih memiliki rasa kepada korban, lalu pelaku dilansir

mempunyai beberapa hutang yang belum dibayarkan kepada Rebecca, yang mengakibatkan pelaku menyebarluaskan video syur yang dilakukan selagi kedua belah pihak masih menjalin hubungan asmara. Warganet menyayangkan karena dari berberedarnya video tersebut Rebecca menerima banyak hujatan dari warganet. Asosiasi Lawyer Muslim Indonesia melaporkan Rebecca karena tersebarnya video syurnya di media sosial. Laporan ini dibuat karena mereka beranggapan bahwa tindakan dari viralnya video ini tidak pantas dipertontonkan oleh public figur, karena dapat merusak moral anak bangsa. Jika dilihat kilas balik lagi, kebanyakan dari tindakan penyebaran video porno hanya pihak perempuan yang merasa sangat dirugikan, karena masyarakat akan menyudutkan serta memberikan *bad image* lebih kepada perempuan. Selama menjalin hubungan dengan sang mantan pacar, warganet juga mengaku sering melihat rebecca mendapatkan perilaku *abusive* yang mengakibatkan beberapa kali ia memposting *instagram story* bahwa ia ingin mengakhiri hidupnya.

Lingkup rumah tangga yang dilakukan baik secara personal maupun kelompok dalam suatu komunitas juga tidak luput dari kekerasan. Seperti yang tadi dijelaskan pada sebuah paragraf diatas kasus kekerasan gender berbasis siber didominasi oleh bentuk kekerasan seksual dengan motif ancaman penyebaran video porno. Biasanya ancaman ini dilakukan pelaku yang merupakan mantan pacar, sedangkan pada ranah komunitas biasanya adalah teman atau anonim yang tidak teridentifikasi identitasnya. Data Komnas Perempuan (2020) mengungkapkan adanya pengaduan korban kekerasan yang berusia 19 – 24 tahun, namun pada tahun

2019 korban pengaduan terbanyak direntang usia 25 – 40 tahun. Data tersebut memiliki perbedaan dengan data pada tahun sebelumnya (2019).

Cyberbullying merupakan tindakan perundungan di internet, contoh tindakan perundungan ketika seseorang meninggalkan komentar melalui sosial media dengan tujuan menjelek - jelekan nama korban untuk mengungkapkan suatu fakta pribadi orang lain secara publik, serta untuk mengancam mental atau emosional orang tersebut (Willard, 2005). *Cyberbullying* merupakan suatu bentuk perundungan menggunakan alat elektronik. Seperti, ponsel, komputer, tablet yang didukung oleh internet, yang nantinya akan masuk kedalam situs media sosial, pesan teks, dan situs web. Bisa disebut sebagai intimidasi elektronik atau kekejaman sosial media, dengan alat bantan pesan digital atau gambar yang dikirimkan melalui smartphone. Fenomena yang cukup menarik ini mendapatkan perhatian baik dari kalangan pers populer dan bidang akademis. *Cyberbullying* sedikit berbeda dengan perundungan tradisional. Orang tua pertama kali memberikan internet kepada anak agar memudahkan dalam urusan hal akademis atau pembelajaran, dan memberikan handphone untuk sarana berkomunikasi ketika sedang keadaan darurat. Namun, berbeda dengan cara pandang anak – anak dan remaja, mereka menggunakan internet, handphone atau semua yang berhubungan dengan teknologi untuk membangun sebuah kehidupan sosial. Maka dari itu, mengapa orang tua harus mengawasi anak dalam menggunakan sebuah teknologi. *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* menyampaikan pada tahun 2020, perundungan di dunia maya (*cyberbullying*) terjadi pada anak dengan rentang usia 14-24 tahun (45%). Sementara itu, usia 13-

17 tahun (20%) pernah merasakan perundungan di sekitar lingkungan, seperti sekolah bahkan di rumah (Nahda Rizki, U, 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan *Programme for International Students Assessment (PISA)*, Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat cukup tinggi pada kasus perundungan. Pada kategori sekolah, sebanyak 41,1% murid sekolah pernah mengalami perundungan atau *bully* menurut penelitian yang telah dilakukan (Databoks, 2018). Indonesia merupakan sebuah negara di posisi kelima sebagai negara dengan murid terbanyak yang pernah mengalami perundungan. Baru – baru ini kejadian perundungan yang berakibat sangat fatal baru saja terjadi. Terdapat kasus dari seorang siswa meninggal usai mengalami perundungan oleh 9 orang siswa yaitu temannya sendiri. Kasus ini menimpa siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTS), Sulawesi Utara, tepatnya di Kota Kotamobagu. Kejadian ini bermula ketika jam pelajaran sedang berlangsung, ketika korban hendak pergi sholat sewaktu wudhu 9 orang siswa itu mulai melakukan aksi perundungan. Ia di keroyok, lalu tiba – tiba saja matanya di tutup menggunakan sajadah, kemudian ia dipukuli habis – habisan yang mengakibatkan ia merintis kesakitan di bagian perut. Tidak hanya sampai situ, korban juga diikat. Kemudian orang tua korban mencoba membawanya kerumah sakit, akan tetapi nyawa korban tidak terselamatkan. Perilaku perundungan seperti ini sudah sering ditemui di Indonesia, perundungan – perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah sudah sangat sering terjadi, Insitut – insitut sudah berupaya memberikan *awareness* bagi masyarakat dalam kasus perundungan yang terjadi dilingkup Pendidikan. Namun kasus – kasus perundungan masih saja terus terjadi dan semakin meningkat.

Meningkatnya kasus perundungan ini juga merabah ke dunia maya, salah satu di sosial media. Sudah banyak sekali kasus di media sosial yang membahas topik tentang perundungan online atau *cyberbullying*. Saya menemukan di sosial media *tiktok* dimana suatu perusahaan melakukan siaran *live streaming* produk penjualan mereka yang merupakan pakaian dalam wanita (*bra*), dimana seorang wanita itu mempromosikan produk mereka dengan cara memperlihatkan pakaian (*bra*) lalu dijelaskan bahan apa yang dipakai dalam produk itu, serta ukuran apa saja yang tersedia. Namun komentar – komentar pada kolom komentar bukan lah pernyataan – pernyataan yang berkaitan dengan produk tersebut, akan tetapi kata – kata yang tidak senonoh seperti :

“diperagain nya jangan pakai baju dong”
“untuk cowo bisa ga, kalo bisa saya pesan, tapi bonusnya mba ya”
“jangan di dobel dong sayang nanti yang asli gakeliatan”
“ga tanya harga barangnya ka, hargamu aja brp”

Perilaku – perilaku berikut sering kali masih dianggap sebagai suatu candaan belakang, namun ternyata kata – kata tersebut merupakan suatu perilaku perundungan dalam kategori pelecehan seksual. Pelecehan seksual tidak hanya menysar kepada korban – korban yang menggunakan baju terbuka saja. Survei mengenai hal ini telah dilakukan Koalisis Ruang Publik AmAN (KRPA). Survei tersebut meninjau komunitas perEMPUan, JDFG (Perkumpulan Feminis Jakarta), Komunitas Hollaback Jakarta, *Charger.org*, dan Lentera Sintas Indonesia. Survei ini dilakukan untuk mengetahui berapa banyak pelecehan yang diterima perempuan di ruang public.

Pelaku perundungan atau *bullying* biasanya dapat disebut sebagai *bully*. Beberapa contoh kasus diatas merupakan salah satu bentuk *Cyberbullying* pada kategori pelecehan seksual atau *Sexual Harassment*. *Cyberbullying* merupakan suatu kejadian dimana seorang remaja mengalami perilaku, dihina, diejek, atau bahkan ditindas melalui media sosial atau internet (Utami, 2014:3). *Cyberbullying* memiliki dua tipe dan metode, dimana yang bersifat langsung (*Direct cyberbullying*) ketika seseorang mengirimkan sesuatu pesan kepada target yang sudah ia incar untuk dibully. Dan secara tidak langsung (*Cyber bullying by proxy*) dimana seseorang menyuruh orang lain melakukan perundungan atau *bullying* kepada target yang ia tuju, pelaku biasanya membobol sosial media korban untuk menggugah sesuatu yang bersifat privacy (Aftab, 2016). Pada kasus ini kebanyakan korban adalah anak - anak remaja atau dibawah umur, tindakanperundungan ini sangat berpengaruh bagi mental seseorang. Beberapa tahun lalu Aktis Mona Ratuliu mendapati anaknya mendapatkan perilaku cyberbullying. Davina Shafa Felisa atau yang diakrab disapa Mima ini mendapatkan banyak komentar buruk mengenai fisik tubuhnya yang mengakibatkan ia merasa down. Netizen menuturkan bahwa mima bukanlah seperti anak artis dengan penampilannya fisiknya, pasalnya dia dinilai mempunyai banyak jerawat diwajah, yang kerap kali menjadi perbincangan netizen di kolom komentar Instagram miliknya. Bukan hanya itu dia dinilai seperti laki - laki lantaran mempunyai bulu kaki yang sangat lebat. Aksi bully yang diterima dia tidak hanya melalui sosial media saja, akan tetapi di lingkungan sekitar seperti teman dan keluarganya (Mauliyana, 2020). Tidak hanya mima saja, perilaku ini juga dialami oleh 1 korban

perundungan online sosial media, dimana ia di dapati menerima komentar – komentar mengenai fisiknya dinilai terlalu vulgar dan memancing hasrat lawan jenis. Perilaku ini diterimanya tidak hanya sesekali saja, bahkan terkadang pelaku perundungan sampai melakukan hal tersebut berulang kali, lebih parahnya lagi pelaku sampai mengirimkan banyak pesan di dalam direct message pribadi korban.

Cinta kuya anak dari Uya Kuya juga kerap mendapatkan perundungan online, seperti bisa dilihat bahwa ia merupakan seorang Kpopers dimana ia selalu menonton konser idol - idol korea yang diadakan, suatu ketika ia berhasil mendapatkan tiket dengan cepat, lalu penggemar korea lainnya ikut menyebur kolom komentar Instagram miliknya, cinta dinilai bisa mendapatkan apa saja dengan mudah karena ia seorang anak artis, tidak hanya itu netizen menggunakan kata - kata kasar dalam penyampaian di kolom komentar milik Cinta Kuya (Eka Laila, R,2017). Hal ini diperkuat dengan hasil riset awal pada 1 korban pelecehan seksual secara langsung maupun melalui sosial media. Berdasarkan pernyataan informan, terdapat pengalaman kurang baik saat menggunakan media sosial *Instagram*, bermula saat korban mengunggah foto lalu dikomentari oleh teman lawan jenis korban “*gede ****” ia menuliskan komentar seperti itu, lalu foto lain dikomentari dengan kaitan payudara korban sangatlah besar serta dalaman yang ia gunakan turun atau merosot. Tidak hanya sekali dan dengan orang itu saja bahkan disaat korban mengunggah kegitaan atau foto maupun video yang menampakkan tubuh korban melalui *Instagram Story* beberapa teman lawan jenis mengirimkan pesan seperti;



Gambar 1.4 Contoh Pesan Ambigu Pada Direct Message Korban

“Apaan tuh yang nonjol”
“kok tambah gedhe yaa kamu”

Cyberbullying merupakan satu langkah lebih jauh daripada perundungan pada umumnya. ia juga menggambarkan dua subset dari *cyberbullying* (Langos, 2012):

1. *Cyberbullying* yang langsung terjadi antara pelaku dan korban saja.
2. Secara tidak langsung terjadi, yang artinya pelaku memposting hal - hal terkait korban dalam beberapa jenis format sosial media dimana beberapa orang memiliki akses.

Penilaian di masyarakat memandang bahwa perempuan dianggap kaum lemah dibandingkan laki-laki. Dalam hal ini, penilaian tentang tersebut menempatkan perempuan pada posisi tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan banyak hal. Maka dari itu, banyak sekali perempuan yang ditindas atau

diperlakukan tidak pantas oleh laki – laki. Pada saat ini kekerasan yang dialami oleh banyak perempuan bukanlah menjadi permasalahan individual, akan tetapi sudah menjadi masalah nasional bahkan trans - nasional. Perempuan akan merasa dirinya tidak berguna setelah mengalami pelecehan seksual, mereka akan menilai dirinya tidak suci lagi dikarenakan sudah dilecehkan oleh laki – laki. Padahal perempuan seharusnya diperlakukan hangat, kekerasan yang dialami oleh perempuan salami ini disebabkan oleh adanya perbedaan relasi gender yang tidak seimbang, ini merupakan bentukan interaksi sosial yang terjadi di dalam masyarakat patriarki (dimana laki – laki lebih berkuasa dibandingkan perempuan). Ini dapat menimpa perempuan kapanpun dan dimana saja, kekerasan yang didapatkan akan menimbulkan kerugian verbal dan non – verbal . Pelecehan seksual merupakan tindakan penyelewengan seksualitas dan ekspresi dari kekuasaan yang dimiliki seorang laki-laki. Tidak hanya perempuan dewasa saja yang mengalami pelecehan seksual, akan tetapi hingga saat ini bahkan kasus pelecehan seksual pada anak – anak sering dijumpai.

Macam – macam kekerasan, di antaranya KMS (Kekerasan Mantan Suami); KTI (Kekerasan terhadap Istri); KTAP (Kekerasan terhadap Anak Perempuan); KMP (Kekerasan Mantan Pacar); dan KDP (Kekerasan dalam Pacaran). Bentuk kekerasan ini biasanya menimpa seseorang yang tidak melakukan aktivitas diluar rumah atau ibu rumah tangga. Menurut table yang dibuat oleh Komnas Perempuan pada dari tahun 2016 – 2020, kekerasan tertinggi sering dialami oleh istri, angka dari kasus ini mencapai 3.221 atau lebih dari 50% dari kasus yang terdaftar pada kategori kekerasan dalam rumah tangga atau personal. Di susul 1.309 kasus berasal

dari kategori KDP atau 20% dari keseluruhan kekerasan yang ada. Lalu kekerasan anak 954 kasus atau 15%.



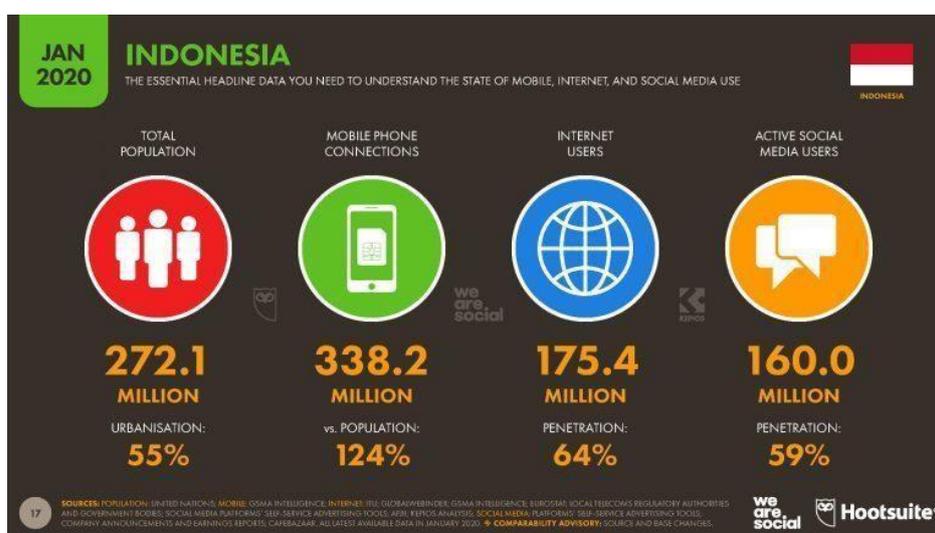
Gambar 1.5 Grafik Kasus KTI, KTAP, dan KDP periode 2016 – 2020.

Pemahaman mengenai tindak pidana pencabulan merujuk pada hal-hal yang dianggap menyimpang dari nilai kesopanan dan kesusilaan di mana seseorang melakukan perbuatan keji yang didasari oleh nafsu birahi kelamin. Sebagai contoh, perbuatan ciuman, meraba alat vital, payudara, dan bentuk-bentuk lainnya. Adapun pembahasan mengenai pencabulan lebih mengarah pada kontak fisik dengan melakukan aktivitas seksual dengan cara menyerang tetapi tidak sampai menyebabkan adanya penetrasi. Meskipun pencabulan merupakan bagian dari subsidiaritas tindak pidana pemerkosaan, sulit untuk membuktikan adanya pelanggaran dengan kasus demikian. Jika mengacu pada data tahun sebelumnya, terjadi penambahan 35 kasus pada jenis KGBS (Kekerasan Berbasis Gender Siber) di ranah KDRT sehingga berjumlah total 329 kasus yang terjadi. Memantau dari data tersebut, dapat diartikan bahwa KDRT pada bagian KGBS mengalami lonjakan hingga 92%. Kejahatan siber yang marak terjadi pada perempuan tersebut membentuk pola baru yang memosisikan perempuan menjadi individu yang rentan

mengalami kejadian tersebut. Hal ini karena pada dasarnya perempuan tidak diperkuat dengan upaya pengamanan dan perlindungan di ruang maya. Pada kasus lainnya, pemerkosaan menempati 309 kasus, sementara linnya kasus inces sebanyak 215, pelecehan seksual sebesar 220, dan *marital rape* (pemaksaan hubungan seks yang terjadi di dalam pernikahan) dengan angka 57 kasus.

Sepanjang 2020, Komnas Perempuan mendapatkan laporan kasus sebanyak 955 pada kategori kekerasan seksual yang terjadi secara personal maupun diranah public. Namun, tidak semua korban mendapatkan dukungan dan pemulihan dari tindakan kekerasan yang dialami. Di Semarang, pelecehan seksual pernah terjadi dan menimpa mahasiswa di salah satu perguruan tinggi. Korban seorang mahasiswa salah satu fakultas di Universitas A, ia mendapatkan perilaku pelecehan ini dari MST, mahasiswa dari fakultas lain di Universitas yang sama, ia merupakan seorang anggota organisasi pers di kampus. Korban pada saat itu menjadi ketua pelaksana kegiatan perayaan organisasi pers tersebut, dikarenakan korban merupakan ketua pelaksana kegiatan dalam acara yang sedang diselenggarakan. Pertamanya korban mengira bahwa perlakuan seperti sentuhan fisik adalah hal yang tidak disengaja dan korban mempercayai bahwa MST merupakan orang baik. Namun, seiring dengan berjalan waktu pelecehan yang dilakukan pelaku sering terjadi. Bentuk dari pelecehan tidak disebutkan karena korban mengalami trauma yang mengakibatkan korban sering merasa mual dan muntah ketika mengingat – ingat kejadian tersebut.

940 kasus yang berhubungan dengan kasus kekerasan perempuan berbasis siber masuk kedalam kotak pengaduan Komnas Perempuan. Laporan yang masuk ke dalam pengaduan Komnas Perempuan berbentuk kekerasan yang bermacam – macam dan sebagian besar pelaku dari kasus kekerasan tersebut ialah orang yang dikenal oleh korban, yaitu keluarga, atau orang yang memiliki hubungan terdekat dengan korban. kekerasan berbasis siber memungkinkan adanya pelaku lain dikarenakan luasnya akses yang digunakan. Kecepatan, daya luas, anominitas, beda negara memperlihatkan bahwa kekerasan perempuan di dunia siber bukan bentuk kekerasan yang biasa, tetapi merupakan kejahatan dengan kategori antara negara atau transnasional atau kasus yang harus diperhatikan oleh Lembaga negara atau pemerintah



Gambar 1.6 Data Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2020

Penggunaan sosial media yang sangat luas saat ini, akan membentuk sebuah interaksi sosial yang baru, dimana sebuah individu akan menemukan lebih banyak orang. Pada dasarnya sosial media sendiri merupakan suatu alat komunikasi yang memudahkan individu untuk berkomunikasi jarak jauh, ini didukung dengan

hadirnya internet yang merubah komunikasi satu arah menjadi dialog interaktif. Data yang mengungkap tren di media sosial dan internet yang diterbitkan Hootsuite, salah satu situs layanan manajemen konten menyebutkan Indonesia memiliki 272,1 juta populasi. Setengah setengah dari populasi sudah mulai menggunakan internet (175,4 juta) untuk kebutuhan informasi sehari – hari, sementara itu pengguna aktif sosial media mencapai 160 juta populasi. Platfroms media sosial yang paling aktif digunakan masyarakat ialah, diposisi pertama dari jumlah populasi ditempati *Youtube* (88%); *WhatsApp* (84%), ketiga *Facebook* sebanyak 82%, dan diurutan keempat terdapat *Instagram* sebanyak 79% (*We Are Social*, 2020).

Kasus yang pernah terjadi di media sosial adalah *gromming* di media sosial. *Gromming* adalah bentuk perilaku pelecehan seksual dengan cara mendekati korban akan dieksploitasi atau dimanipulasi. Pada kategori *gromming* cara penipuan yang dilakukan biasanya dilaku kan oleh orang yang sudah berumur kepada anak yang masih dibawah umur. Modus pelaku ialah mendekati korban untuk membangun rasa kepercayaan seiring berjalannya waktu. *Gromming* bisa dilakukan secara online dan secara langsung. Pelaku tidak hanya menasar anak – anak dibawah umur saja, tetapi juga orag tua dan orang dewasa sekitar korban. *justice* menjelaskan perilaku *gromming* tidak hanya selalu membahas aktivitasseksual yang atau diskusi terkait hal – hal yang berbau seksualitas. Misalkan, membangun hubungan dengan anak, orang tua, untuk memfasilitas aktivitas seksual di lain waktu. Sederhananya, perilaku manipulative yang dilakukan menjadikan cara untuk mengakses ke korban yang akhirnya menjalin hubungan asmara. Padahal relasi ini akhirna menjadi awal pelecehan dan eksploitasi seksual

yang nantinya akan berdampak buruk bagi kehidupan korban. Pada kasus ini, banyak sekali orang yang dirugikan atau korban tidak tahu bahwa dirinya menjadi korban *grooming*, karena korban merasa senang atas kedekatan yang sudah terjalin lama. Pada tahun 2020 Komnas Perempuan menerima laporan dari media sosial mengenai kasus *grooming*. Kasus ini mengungkap geng (*Gang Rape*) yang melakukan tindak pemerkosaan secara berkelompok di Buton. Sebut saja Namanya adalah N berumur 15 tahun yang merupakan korban *grooming* yang dilakukan oleh 5 orang. Pelaku mengetahui korban dari media sosial dan hendak menyiasikan suatu cara. Korban dijemput pelaku menggunakan motor dengan tujuan jalan – jalan, namun setelah itu korban justru diajak ke sebuah tempat ternyata itu rumah kosong di dekat pedesaan tempat ia tinggal. Ternyata, di dalam rumah kosong tersebut, sudah ada 4 pelaku lainnya yang sudah menunggu, sesudah itu semua pelaku menutup mulut, mencekek leher, menyeret kasar korban dari motor. Lalu korban diperkosa secara bergantian oleh para pelaku, tidak hanya memperkosa, salah satu pelaku juga merekam kejadian tersebut. Setelah itu, korban lalu diantar pulang namun tidak diantar sampai rumah, melainkan hanya diturunkan di pinggir jalan besar pedesaan korban. Selepas peristiwa tersebut, N mengalami gangguan mental atau trauma setelah mendapatkan ancaman dari kelima pelaku jika korban menceritakan kejadian tersebut kepada keluarga dan kerabatnya. Setelah sekian lama, akhirnya korban memberanikan diri untuk bercerita tentang kejadian pemerkosaan yang menimpanya. Keluarga langsung melapor ke pihak berwajib, akan tetapi korban merasa tidak aman karena pihak kepolisian tidak menangkap para pelaku yang keberadaannya sudah diketahui. Maka dari itu,

Komnas Perempuan mendorong agar cepat dilakukannya penyidikan terkait kasus yang sedang terjadi, karena Komnas Perempuan menilai kasus yang sedang ditangani tidak kunjung selesai dan korban tidak segera mendapatkan keadilan.

Media sosial memang hingga saat ini sangat disukai kalangan masyarakat, *Instagram* salah satunya, dimana kita bisa membagikan apa yang kita suka melalui fitur upload foto atau video di *Instagram Story* maupun *Feed*. Namun, masih banyak masyarakat yang menggunakan aplikasi tersebut untuk kegiatan yang dirasa kurang baik, media sosial khususnya *Instagram* menjadi wadah baru masyarakat untuk melakukan pelecehan seksual seperti, mengirimkan pesan atau komentar yang berhubungan dengan seks yang mengakibatkan korban tersebut menjadi takut dan merasa risih. Hal ini diperkuat dengan wawancara dasar kepada salah satu informan yang sempat mengalami hal - hal serupa di *Instagram* pribadinya, tiba – tiba saja, ia mendapati sebuah akun yang berhubungan dengan seksualitas mengirimkan pesan melalui *Direct Message Instagram* yang isinya adalah foto kemaluan laki – laki. Beberapa contoh kasus diatas merupakan salah satu bentuk *Cyberbullying* pada kategori pelecehan seksual atau *Sexual Harassment*. *Cyberbullying* merupakan suatu kejadian dimana seorang anak atau remaja mengalami perilaku, dihina, diejek, atau bahkan ditindas melalui media sosial atau internet (Utami, 2014:3). *Cyberbullying* memiliki dua tipe dan metode, dimana yang bersifat langsung (*Direct cyberbullying*) ketika seseorang mengirimkan sesuatu pesan kepada target yang sudah ia incar untuk dibully. Dan secara tidak langsung (*Cyber bullying by proxy*) dimana seseorang menyuruh orang lain melakukan bullying kepada target yang ia tuju, pelaku biasanya membobol

sosial media korban untuk menggugah sesuatu yang bersifat privacy (Aftab,2016). Pelecehan seksual bukan hanya mengacu pada tindak kekerasan fisik dan pemerkosaan melainkan juga meliputi segala hal yang mengarah pada seksualitas termasuk sinyal atau tanda-tanda menuju pada pelanggaran tersebut. Penelitian ini akan melihat bagaimana proses terjadi tindakan perundungan atau *cyberbullying* yang dialami oleh perempuan dan apa saja efek yang dialami oleh korban setelah menerima tindakan perundungan atau *cyberbullying*. Peneliti juga berusaha memahami pengalaman korban sebelum dan setelah mengalami tindakan perundungan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Pengertian *bullying* biasanya berkaitan dengan aksi mendorong teman, merebut mainan teman, menggolok atau mengejek. Lingkungan sekolah menjadi tempat paling mudah untuk menemukan tindak *bullying* dibandingkan diluar sekolah, *bullying* sering terjadi pada area – area yang biasanya tidak terdapat pengawasan orang dewasa, jika disekolah contohnya di lorong atau kamar mandi (Payne & Gottfredson, 2004). Umumnya, ketika pelaku perundungan dan korban tidak bertemu dan melakukan perlawanan fisik, tindakan perundungan ini akan berakhir. Namun karena perkembangan teknologi, perundungan memiliki akses bebas untuk terus merundung melalui internet secara 24 jam penuh. sebagian besar anak - anak sekolah sudah mengenal internet, maka dari itu lingkungan sekitar sekolah harus mengenalkan apa itu krisis *cyberbullying* dan memberitahu bahwa kasus ini banyak terjadi pada kalangan remaja dan dewasa awal. *Cyberbullying* sedikit berbeda dengan perundungan tradisional. Orang tua pertama kali

memberikan internet kepada anak agar memudahkan dalam urusan hal akademis atau pembelajaran, dan memberikan handphone untuk sarana berkomunikasi ketika sedang keadaan darurat. Namun, berbeda dengan cara pandang anak – anak dan remaja, mereka menggunakan internet, handphone atau semua yang berhubungan dengan teknologi untuk membangun sebuah kehidupan sosial. Maka dari itu, mengapa orang tua harus mengawasi anak dalam menggunakan sebuah teknologi.

Mengutip Nahda Rizki (2022) yang memamparkan data yang diambil melalui UNICEF pada tahun 2020 anak usia 14 – 24 tahun pernah mengalami tindakan *bully* secara langsung atau online. Presentase yang dilampirkan pada tabel yang diteliti terkait oleh UNICEF 45 persen pada anak 14 – 24 tahun dan 20 persen pada anak usia 13 – 17 tahun. *Digital Civility Index (DCI)* yang dibentuk oleh *Microsoft*, menyebutkan Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai tingkat kesopanan paling rendah se – Asia Tenggara. *Founder dan Executive Director of Bullyid Indonesia*, Agita Pasaribu mengatakan bahwa dari 171 juta pengguna internet, 49 persen orang telah mengalami pelecehan atau kekerasan online. Kasus ini sudah hampir mencapai 50 persen atau setengah dari pengguna internet, berarti bisa disimpulkan diluar sana banyak sekali orang yang mengalami pelecehan atau kekerasan secara online. Sedang dari jumlah tersebut sebanyak 78 persen memilih untuk tidak melaporkan kasusnya karena perasaan malu dan takut.

Dalam jumpa pers ditemukan data sebanyak 200 juta populasi di Indonesia merupakan pengguna internet pada tahun 202 berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang merujuk pada data Badan Pusat Statistika (BPS). Berkaitan dengan itu, peneliti tertarik untuk mengetahui dan

memahami pengalaman korban *Cyberbullying*. Penelitian ini akan melihat bagaimana proses terjadi tindakan perundungan atau *cyberbullying* yang dialami oleh perempuan dan apa saja efek yang dialami oleh korban setelah menerima tindakan perundungan atau *cyberbullying*. Peneliti juga berusaha memahami pengalaman korban sebelum dan setelah mengalami tindakan perundungan tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini untuk mengetahui pengalaman perempuan sebagai korban *cyberbullying*. Serta efek apa saja yang terjadi setelah tindakan *cyberbullying* tersebut diterima oleh korban.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Praktis

Secara praktis, hasil yang ditemukan dalam penelitian diharapkan mampu berkontribusi dalam menggambarkan proses *cyberbullying* di media sosial berdasarkan pengalaman perempuan sebagai pelaku dalam tindak kekerasan ini. Selain itu, penelitian ini nantinya akan memberikan informasi terkait dampak atau efek dari *cyberbullying* yang dialami oleh perempuan.

1.4.2 Signifikansi Akademis

Secara teoritis, peneliti berharap temuan penelitian dapat dijadikan bahan wawasan atas penjelasan mendalam tentang studi fenomenologi yang membahas tentang *cyberbullying* yang dialami oleh perempuan di sosial media.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Secara sosial, hasil yang ditemukan peneliti diharapkan dapat menunjukkan kepada masyarakat dampak dari perbuatan *cyberbullying* dan menyadarkan masyarakat agar tidak melakukan tindakan *cyberbullying*, setelah itu kasus *cyberbullying* angkanya dapat diturunkan.

1.5 State Of The Art

Sebelumnya telah ada penelitian yang membahas masalah serupa; beberapa di antaranya menjadi titik tolak dalam penelitian ini. Penelitian pertama yang dilakukan pada tahun 2019 bertajuk “Memahami Pengalaman Body Shaming pada Remaja Perempuan” oleh Tri Fajriani Fauzi. Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman tentang Body Shaming di kalangan remaja putri. Penelitian ini menggunakan strategi kualitatif berdasarkan teori kecemasan sosial dan fenomenologi sosial. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dan menggunakan teknik pengumpulan data analitis. Berdasarkan temuan penelitian ini, teman-teman terdekat di sekolah merupakan pelaku yang paling mungkin melakukan tindakan *body shaming* yang sudah lazim terjadi di kalangan informan sejak sekolah menengah.

Kajian kedua adalah “Memahami Fenomena Cyberbullying yang Terjadi terhadap Transgender” dari penelitian yang dilakukan Anastasia Yuca Venina tahun 2021. Kajian ini dilakukan untuk mempelajari lebih jauh proses komunikasi yang mengarah pada perilaku *cyberbullying*. Analisis interpretatif fenomenologis digunakan sebagai metode penelitian kualitatif untuk penelitian ini. Teori yang dirujuk dalam metode ini adalah prasangka sosial, norma sosial, dan media baru.

Tiga informan diwawancarai dan data tambahan dikumpulkan melalui observasi. Temuan penelitian ini semakin menguatkan tren yang terjadi di Instagram.

Penelitian ketiga adalah “*Cyberbullying* di Media Sosial *Youtube* (Analisis Interaksi Sosial Laurentius Rando Terhadap *Haters*” yang dilakukan oleh Widyawati M P pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi faktor penyebab perilaku *haters* terhadap Lurentius Rando sebagai subyek *cyberbullying*. Peneliti mengamati interaksi sosial yang terjadi melalui video berjudul “*Baca Comment Hate*” di kanal Youtube. Metode yang diterapkan berupa kualitatif deskriptid dengan data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, observasi non partisipasi, analisis konten media sosial, dan studi pustaka. Temuan dalam penelitian mengungkap adanya faktor yang turut mendorong terjadinya *cyberbullying* kepada Lurentius Rando yang menunjukkan tingkah laku sebagaimana dijelaskan Fritz Heider. Dikemukakan pula adanya interaksi sosial bermasalah yang memotivasi *haters* melakukan tindakan demikian.

Penelitian keempat dilakukan oleh Azni Yeza Lora tahun 2021 tentang “*Feneomena Cyberbullying* di Media Sosial *Instragram* (Studi Deskriptif Tentang Kesehatan Mental Pada Generasi Z Usia 20 – 25 Tahun di Jakarta). Tujuan dari penelitian ini untuk mendidik pelaku media sosial agar bijak dalam bertutur kata secara lisan dan tertulis. Pendekatan yang diaplikasikan dalam penelitian ini berupa fenomenologi dengan metode kualitatif. Peneliti kemudian mengumpulkan data dengan teknik, di antaranya wawancara, studi pustaka, dan observasi. Hasil yang ditemukan memberikan konfirmasi bahwa kerusakan mental (*paranoid, insecure,*

depresi, temperamental, hilang percaya diri, dan stres) salah satunya terjadi akibat tindak perbuatan *cyberbullying* pada generasi Z.

Penelitian kelima mengkaji topik “Fenomenologi Perundungan di Sosial Media ; Telaah Dampak Perundungan Bagi Remaja” pada tahun 2019 yang diteiti oleh Hasan Bastomi. Fenomena yang berusaha diungkap dalam penelitian ini tentang pengaruh perundungan di media sosial terhadap remaja. Pendekatan yang digunakan adalah kepustakaan dengan metode kualitatif. Peneliti melakukan pencatatan temuan dan mencocokkan data dengan teori yang relevan dalam teknik pengumpulan datanya. Temuan penelitian mengungkap remaja yang mengalami perundungan di media sosial terjadi dalam banyak kasus. Sebagai konsekuensinya, kinerja akademik remaja menurun, hubungan sosial mengalami kesenjangan, hingga terjadi gangguan emosional.

Kesamaan yang dapat ditarik dari beberapa penelitian terdahulu tersebut yakni kasus yang membahas tentang perundungan di media sosial oleh individu kepada individu yang lain. Yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang sedang dilakukan adalah lebih kepada bagaimana pengalaman perundungan online itu terjadi bukan hanya efek dari perundungan yang sudah dilakukan di media sosial.

1.5.1 Paradigma Penelitian

Dilihat dari pengertian diatas paradigma merupakan suatu sudut pandang dalam memahami sebuah penelitian. Dalam konteks ini, peneliti menerapkan paradigma interpretatif dalam meletakkan sudut pandangnya. Peranan bahasa,

interpretasi, dan pemahaman termasuk dalam hal-hal yang berkaitan dengan paradigma interpretatif (dalam Asfi: 2017).

Dilihat dari tujuan perilaku yang ada pada paradigma ini bahwasannya perilaku *cyberbullying* di sosial media bisa menggunakan paradigma penelitian interpretatif. Dimana pada paradigma ini peneliti bisa mengungkap apa yang terjadi pada korban *cyberbullying* di sosial media berupa pengalaman dari korban itu sendiri maupun lebih jelasnya dilakukan dengan sudut pandang objektif. Penelitian ini dilakukan dengan sudut pandang peneliti mencoba untuk menjelaskan bagaimana proses korban *cyberbullying* di sosial media menggunakan paradigma interpretatif.

1.5.2 New Media Theory

Teori ini menjelaskan tentang kemajuan teknologi guna memberikan hal – hal positif untuk kehidupan sosial. Menurut McQuail (2011) teori media baru biasanya dipakai dalam bidang teknologi komunikasi. Para pengguna pribadi diberikan akses yang luas melalui digitalisasi yang pada akhirnya dijadikan sebagai alat berkomunikasi. Pada saat ini perkembangan internet yang pesat memudahkan orang menemukan akses – akses baru pada media komunikasi. *New media* merupakan salah satu dari berbagai aspek, dimana berperan sebagai media pertunjukan serta pola konsumsi media. Lalu memunculkan terobosan baru dalam mengintegrasikan dunia sebagai masyarakat virtual, dimana kita bisa saja bertemu dengan banyak kenalan baru tanpa bertemu terlebih dahulu. *New media* menjadi jembatan penghubung antara pengguna baru dan teknologi media, dimana sebuah pengetahuan baru dari tampilan baru seseorang, informasi, dan komunitas.

Namun, tidak bisa dipungkiri hal – hal negatif ikut terbawa. Pada dasarnya, Meyrowitz menjelaskan media lalu menjadi sebuah wadah bahasa yang mempunyai sesuatu yang unik yang mewakili sebuah ekspresi yang mempunyai makna dari sebuah pesan (Rulli, 2019: 2 – 3). Menurut Mc Quail media baru merupakan segala jenis perangkat teknologi komunikasi yang mengharuskan adanya digitalisasi dan jangkauan yang luas bagi pengguna yang nantinya menjadi alat komunikasi.

“*New Media An Introduction*” yang ditulis oleh Feldman menjelaskan lima karakteristik :

1. Media sangat mudah dimanipulasi. Pengguna media baru dapat dengan mudah mengakses berbagai macam informasi bohong yang tersebar luas diluar sana, maka dari itu banyak sekali berita palsu yang tersebar diluar sana.
2. Media baru bersifat *networkable*, artinya berbagai macam bentuk informasi dengan mudah di sebar luaskan dan ditangkap oleh pengguna jika perangkat yang digunakan terhubung dengan internet.
3. Media baru bersifat *compressible*, dimana kapasitas suatu petunjuk yang porsinya bisa dikurangi dalam suatu media.
4. Media baru memiliki sifat padat, karena hanya memerlukan tempat yang kecil untuk membungkus konten yang tersedia pada media.
5. Media baru memiliki sifat imparial, dimana petunjuk yang tersedia pada media baru tidak memilih dikuasai oleh sekelompok orang saja.

Crouteau & Hoynes (2003) menjelaskan bahwa media baru mempunyai sifat yang radikal. Sifat ini ditujukan dalam upaya penyelesaian permasalahan yang

memiliki sangkut paut dengan masalah fisik atau sosial, yang berarti munculnya media baru telah menciptakan sebuah alternative yang berhubungan dengan lokasi fisik, yang dimaksud lokasi fisik adalah sesuatu yang berhubungan dengan jarak akan menjadi lebih mudah, contohnya berhubungan jarak jauh akan menjadi dekat karena adanya media baru. Ini juga berdampak sebaliknya membuat perubahan bagi hubungan sosial kita.

Chadwickk (2014) menyebutkan ada yang terjadi secara online yaitu:

1. *Harassment*, pelaku mengirimkan kata – kata kasar atau tidak sopan, yang bertujuan untuk menggusik seseorang dengan alat komunikasi email, sms, pesan teks, di jejarin sosial korban secara berulang kali.
2. *Denigration*, bentuk dari merusak reputasi seseorang, menjelek – jelekan nama korban dengan vcara mengumbar keburukan atau aib seseorang.
3. *Flaming*, mengirimkan kata – kata kasar secara frontal. Perilaku ini biasanya melalui pesan teks yang diberikan individu kepada individu, atau individu kepada kelompok.
4. *Impersonation*, perilaku pura – pura menjadi anonym meninggalkan pesan dan komentar yang kurang sopan.
5. *Masquerading*, perilaku anonim dengan menyamar menggunakan email, nomor telepon palsu, sehingga memunculkan ancaman yang dikirimkan orang lain.

6. *Pseudonyms*, mengenakan nama sebagai anonym untuk menutupi segala informasi mereka. Secara daring orang asing hanya dapat dikenali dengan nama palsu.
7. *Outing* dan *Trickery*, menyebarluaskan rahasia dan foto yang bersifat pribadi korban dan membujuk seseorang untuk melakukan tipu daya dengan tujuan untuk mendapatkan rahasia dari orang lain.
8. *Cyberstalking*, perbuatan memberikan ancaman yang dilakukan secara berkala yang membahayakan dan mengintimisasi korban dengan menggunakan komunikasi elektronik.

Kenyataan diluar sana dunia yang berhubungan dengan jejaring sosial atau internet merupakan dunia yang berbeda dibandingkan dengan dunia nyata dilihat dari perilaku berkomunikasi yang notabnya sama, yaitu tersalurkannya informasi yang berbentuk kepada calon penerima pesan. Pengantrian pesan tersebut juga bermacam – macam bentuknya, makna tersebut dikategorikan bergantung kepada hubungan suasana, waktu, ataupun ruang sebagaimana penetima dan pemberi pesan yang saling berhubungan. Ditinjau dari ilmu komunikasi, kebergantungan seseorang terhadap media sosial ditentukan dari alat komunikasi yaitu media baru. Yang mengakibatkan kasus perundungan meningkat adalah berkembang teknologi yang pesat. Perkembangan gadget pasti akan menimbulkan alat komunikasi baru. Dampak dari perkembangan media sosial yang ada pasti tidak hanya menimbulkan dampak yang positif bagi pengguna, namun dampak negative yang tidak bisa dihindari, salah satunya yang sering terjadi ialah *cyberbullying*. Kemunculan media sosial tidak hanya mempermudah orang lain untuk mengakses

akun media sosial pribadinya, namun dapat memudahkan individu untuk melakukan tindak kejahatan seperti membuat akun palsu yang nantinya tindakan tersebut dapat mengakibatkan tindakan *cyberbullying*. Ini yang membuat orang merasa aman ketika melakukan tindakan perundungan karena, mereka dapat memalsukan data informasi pribadi yang tidak dapat dilacak pihak – pihak bertanggung jawab. *Cyberbullying* termasuk kategori tindakan yang membawa kerugian. Hal ini karena secara berkala dapat dilakukan melalui gawai, komputer, dan masih banyak alat lain yang tersambung oleh internet. Disebut *cyberbullying* karena perundungan ini terjadi pada dunia siber. Sama dengan perundungan tradisional, *cyberbullying* juga mempunyai dampak negative bagi keadaan mental seseorang, baik terhadap pelaku maupun korban.

Permasalahan yang sering terjadi diantara teman sebaya ialah masalah emosi dan perilaku yang kurang pas diterima oleh antar individu. Jenis tindakan *cyberbullying* yang masih sering dialami oleh korban ialah tidak dihargai oleh orang lain. Media sosial menjadi alat yang sangat sering menjadi perantara pelaku untuk melakukan tindakan *cyberbullying*, *room chat* Line dan Instagram adalah media sosial yang sangat sering diakses dan dicatatat menjadi media sosial yang sangat sering terjadi kasus *cyberbullying*. Dari penjelasan diatas *new media theory* biasanya menjadi teori yang melihat media apa saja yang biasanya digunakan oleh pelaku *cyberbullying* kepada remaja perempuan serta factor – factor apa saja yang biasanya mendorong pelaku untuk melakukan tindakan *cyberbullying*.

Dari penjelasan diatas, *new media theory* akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana media sosial *Instagram* bisa

menjadi sebuah media dengan catatan kasus *cyberbullying* yang menimpa remaja perempuan dan faktor - faktor apa saja yang memicu pelaku untuk melakukan tindakan *cyberbullying* di *Instagram*.

1.5.3 Fenomenologi

Afandi (2007:1) menjelaskan bahwa fenomenologi condong kepada teori yang menjelaskan tentang fenomena fisik dan fenomena mental. Pada penjelasan ini fenomena fisik menjadi bagian persepsi, sedangkan fenomena mental menjadi objek intropeksi. Dogobert D. Runes memamparkan dalam bukunya *Dictionary of Philosophy* ada yang namanya fenomenalisme, di dalam fenomenalisme terdapat dua asumsi; pertama, fenomena yang menolak adanya realitas, kedua, realitas yang melibatkan fenomena sebenarnya dapat diketahui. Fenomenologi bisa disebut sebagai filsafat yang berangkat dari sebuah fenomena. Fenomena yang disini merupakan sebuah kejadian yang terjadi sehari – hari, mulai dari kecemasan hingga kebahagiaan setiap orang yang mengalami. Namun jika sudah melibatkan ilmu, fenomenologi merupakan alat penelitian untuk mengungkapkan kebenaran. Berangkat dari pengalaman yang dimiliki orang, maka dari itu semua orang dengan pengalamannya dapat memberikan pengetahuan yang valid (Riyanto, 2010:32). Jadi fenomenologi adalah orang yang melihat dan merekam segala asumsi yang terjadi terkait pengalaman manusia. Maka itu, fenomenologi termasuk kedalam cara berpikir yang radikal, karena untuk mengungkapkan kebenaran bukan hanya prasangka dan perkiraan.

Untuk mengungkapkan kebenaran tersebut, harus ada hubungan timbal balik dari interaksi orang yang mengalami. Maka dari itu, komunikasi adalah alat

bagi penelitian dalam fenomenologi untuk memamparkan pengalaman yang dirasakan. Karena data utama dalam hal riset fenomenologi adalah pengalaman yang nantinya akan dipahami realitasnya. Ada beberapa proses yang dilewati ketika menggunakan metode fenomenologi (Spiegelberg, 1978) :

6. *Bracketing*, pada tahap ini, cara mengidentifikasi dan menahan setiap keyakinan serta pendapat yang sebelumnya sudah ditemui dan bisa saja terdapat fenomena.
7. *Intuiting*, tahap dimana peneliti harus terbuka mengenai penjelasan mengenai fenomena yang sedang dicari.
8. *Analyzing*, tahap yang melalui cara – cara seperti, coding, pengelompokkan, dan memaknai fenomena yang sedang diteliti.
9. *Describing*, pada tahap ini peneliti sudah mulai mengerti dan bisa menjelaskan fenomena yang sedang didalamnya. Fenomena tersebut bertujuan untuk mengetahui perbedaan dalam bentuk tulisan atau verbal.

Metode fenomenologi menjadi perantara untuk menangkap yang tidak akan diterima oleh indera saja. Namun, juga menangkap atau mempelajari sesuatu atau struktur dari pikiran kita mengenai suatu objek yang kita lihat. Fenomenologi biasanya dikaitkan dengan studi kesadaran, yang dimaksud ialah peneliti hanya mendeskripsikan atau menginterpretasikan kemudian dihubungkan dengan konteks yang relevan.

Penelitian fenomenologi ini berusaha menjelaskan dan mempelajari sebuah fenomena sesuai dengan konteks yang merupakan pengalaman seseorang. Metode fenomenologi akan menjabarkan fenomena yang pernah dialami, serta arti dari

fenomena itu melalui sebuah wawancara, hasil wawancara tersebut nantinya akan dikaitkan dengan prinsip dasar fenomenologi.

1.5.4 Standpoint Theory

Teori yang dikemukakan oleh Nancy C.M Hartsock menjelaskan tentang bagaimana sebuah *power* mampu membentuk pengaruh bagi orang lain dalam menentukan sudut pandang terhadap suatu objek. Landasan teori ini didasari oleh pengalaman atau sebuah fenomena yang terjadi di kehidupan sehari – hari yang bisa diartikan maknanya secara berbeda – beda. Contohnya seperti kasus pelecehan seksual di media sosial, ketika seorang perempuan membuat jejak digital yang kurang bagus atau yang biasa disebut dengan skandal. Maka perempuan akan dihujat habis – habisan oleh laki – laki, setelah itu kebanyakan laki – laki justru menikmati skandal yang sudah tersebar luas di media sosial. Bisa dibayangkan bahwa perempuan lebih rentan terkena pelecehan seksual di media sosial dibandingkan dengan laki – laki. Dengan menggunakan *Standpoint theory* pada penelitian ini, bisa memfokuskan bagaimana sudut pandang dari sebuah fenomena yang sedang terjadi, karena teori ini menjelaskan bahwa sudut pandang dari setiap individu dapat berbeda maknanya Little John & Foss (2009:81 -82).

Standpoint theory digunakan dalam penelitian ini karena berhubungan dengan bagaimana reaksi korban setelah menerima tindakan *cyberbullying* di media sosial. Teori ini bersifat deskriptif dan normative, karena dapat menggambarkan bagaimana gambaran sebuah kekuasaan terhadap pengetahuan dan sistem analisis yang spesifik.

1.5.5 Remaja

Dalam kurun waktu perubahan anak – anak menjadi dewasa adalah sebuah penjelasan dari masa remaja. Proses perkembangan yang akan terlihat ialah perkembangan fisik, perkembangan psikis, dan perkembangan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu proses dari pertumbuhan manusia. Perkembangan sendiri merupakan sebuah proses transisi anak – anak menjadi dewasa, dihitung sejak usia 12 tahun hingga 18 dan biasanya berakhir pada usia 21 tahun. G. Konopka menjelaskan pentingnya masa remaja sebagai fase paling fundamental untuk membentuk nilai. Interaksi sosial menjadi aspek penunjang penting yang memengaruhi intelektual dan emosional seseorang. Pada dasarnya sistem dan nilai yang berlaku di masyarakat saling bertentangan. Dalam hal ini, arti dari nilai-nilai yang diajarkan bersumber dari lingkungan sosial. Pada masa remaja, biasanya hubungan antara anak dan orang tua mengalami kerenggangan, sehingga pada saat ini pengaruh terbesar adalah teman sebaya dibandingkan pengaruh orang tua. Di dalam keputusan menentukan keputusan adalah hasil dari perbincangan pada suatu interaksi sosial dengan teman sebaya dalam kelompok remaja. Karena teman sebaya dan komponen sosial lainnya akan membentuk perilaku individu tersebut. Penilaian yang positif maupun pendekatan yang terjalin terbentuk dari pujian yang diterima terhadap serangkaian tingkah laku tertentu yang ditunjukkan. Hal tersebut berbanding terbalik jika individu menerima perilaku penolakan dan penghukuman atas tindakan atau idenya. Pengendalian tingkah laku juga ikut andil dalam menunjukkan penilaian negatif dan sikap menolak dari seseorang. Pengendalian diri tersebut dapat bertambah seiring dengan penambahan nilai dan norma dalam

pengaturan tingkah laku yang diterima dalam kehidupan bermasyarakat, personal, dan pertemanan.

Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya perubahan dan biasanya merupakan masa dimana masalah - masalah yang akan dihadapi dinilai begitu berat sebelum menginjak masa - masa kedewasaan. Perubahan seseorang biasanya tidak selalu terlihat secara drastis, contohnya perubahan fisik seperti tinggi badan, berat badan, wajah ataupun tingkahlakunya. Namun tidak hanya perubahan itu saja, perubahan yang lebih mengarah kepada prinsip kehidupan seorang remaja adalah “konsep diri”. Pengertian konsep diri akan tetapi berbeda dengan kepribadian. Kepribadian biasanya terbentuk akibat pandangan orang lain terhadap diri sendiri. Sementara konsep diri, diyakini merupakan sifat yang bisa dilihat oleh diri sendiri atau pandangan dari dalam. Konsep diri dan kepribadian terbentuk dari penggabungan emosional, pembawaan, dan pola berpikir dalam wujud tingkah laku tertentu. Jadi misalkan kita dapat mengatakan seseorang sedang marah, ketika tingkahlaku yang ia cerminkan sedang emosi pada saat itu. Ketika intensitas marah tersebut sering terjadi didalam individu maka individu tersebut akan disebut sebagai pemarah. Sikap yang ditunjukkan seseorang dapat membentuk konsep diri sebagai akibat penerimaan persepsi dari orang lain. Berikut ini tahapan dalam pembentukan konsep diri.

10. Konsep Diri Premier, pada tahapan ini terbentuk berdasarkan pengalaman terhadap lingkungan yang paling dekat, contohnya lingkungan didalam rumah individu sendiri.

11. Konsep Diri Sekunder, setelah bertambah dewasa, individu mempunyai ikatan hubungan yang bertambah luas bukan hanya lingkungan yang berada disekitar rumah atau keluarganya saja. Ia akan lebih mempunyai banyak kenalan dan teman, maka dari situ pengalaman yang ia dapat akan bertambah banyak. Akhirnya, melalui peran lingkungan, seseorang mendapatkan konsep dirinya dalam wujud yang berbeda dari sebelumnya.

1.5.6 *Cyberbullying*

Kemajuan teknologi selalui di sertai dengan dampak positif dan negatif, suatu jenis perilaku kekerasan yang masih sering terjadi pada usia remaja merupakan penggunaan teknologi yang salah, seperti yang sering terjadi di sosial media yaitu, *Cyberbullying*. *Cyberbullying* bisa dilakukan dengan cara apapun, asalkan perangkat tersebut tersambung kepada jaringan elektronik. Contohnya seperti, *Email*, pesan teks, dan semua sosial media yang dapat meninggalkan pesan dan komentar untuk melakukan aksi *cyberbulling* (Akbulut & Eristis: 2011). Dapat dilihat dari kasus yang terus meningkat, situs jejaring sosial (*Facebook, Twitter, Youtube*) tampaknya semakin populer karena kemampuan massa untuk melihat dan berpartisipasi tanpa ruang batasan (Brack & Caltabiano:2014). McLuhan (LittleJohn, 1999: 341 - 347) dalam *Technological Determinism* mengupas tentang dampak dan perkembangan teknologi. Ia membagi komunikasi dalam perkembangannya menjadi 4 periodisasi sebagai berikut.

12. *Tribal Age*, komunikasi terlaksana saat seseorang mencium, merasakan, menyentuh, dan mendengar. Indera tersebut memiliki dominasi yang lebih dibandingkan indra penglihatan. Hal tersebut menjadi alasan bahwa dahulu

pendengaran lebih diutamakan daripada penglihatan dalam masyarakat primitif.

13. *Literate Age*, periode ini mengedepankan visualisasi dalam perkembangan komunikasi masyarakat. Komunikasi semakin maju dengan adanya fonetik alfabet yang memegang peranan penting dalam filosofi, matematika, dan sains dalam kejayaan Yunani.

14. *The Print Age*, berkembang pada masa revolusi industri sebagai prototipe. Wujudnya ditandai dengan temuan Gutenberg berupa mesin cetak yang semakin meningkatkan masa kejayaan media komunikasi. Bahan bacaan dapat diproduksi dan dinikmati secara massal bahkan oleh orang yang terisolasi sekalipun.

15. *Electronic Age*, periode ini ditandai dengan kemunculan kabe, sebuah alat yang mengeluarkan bunyi panjang atau pendek. Alat ini memberikan kejutan dalam dunia komunikasi karena dapat dilakukan dengan basis komputerisasi dan elektronik, seperti telepon genggam, televisi, komputer. *Cyberbullying* pasti berhubungan dengan teknologi informasi dan komunikasi, layaknya email, ponsel, pesan teks, situs web pribadi, yang sangat mendukung perbuatan negatif yang bisa dilakukan secara berkala yang merugikan orang lain (Besley, 2004). Willard (2004) menjelaskan bahwa *cyberbullying* mempunyai bentuk yang berbeda - beda, mulai dari *flaming* hingga *cyberstalking*.

1.5.7 Media Sosial

Pertumbuhan masa remaja pada saat ini tidak bisa dilepaskan dengan perkembangan teknologi yang pesat pada periode media sosial. Dalam pengertian

general, media sosial adalah dimana pengguna dapat mengakses informasi, ikut serta dalam menciptakan macam bidang, seperti akun, forum, dan yang berhubungan dengan internet di ikuti dengan teknologi informasi (Rifauddin:2016). Hadirnya media sosial menimbulkan dampak positif dan negatif, seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman dampak adanya media sosial mulai semakin terasa. Ketergantungan terhadap media sosial menjadi dampak negatif yang tidak dapat dipungkiri. Ini mengakibatkan adanya ketidakpedulian seseorang terhadap lingkungan sekitar.

Media sosial adalah sarana untuk semua pengguna dalam mengakses informasi, dalam bentuk yang bermacam – macam. (Kotler & Keller: 2012). Pada banyak hal, jejaring sosial lebih banyak digunakan pada usia remaja untuk betukar informasi seputar kehidupan. Pada saat ini mereka akan memberikan informasi seputar apa saja yang mereka lakukan sehari – hari, serta menunjukkan eksistensi diri dengan menunjukkan kemanakah mereka pergi dan memposting foto serta video. Jan H. Kietzmann menjelaskan beberapa fungsi media sosial, seperti;

- *Identity*, ruang dari sosial media menrinci kepada pengungkapan identitas diri pengguna di dalam sebuah ruang yang terkoneksi dengan pengguna lain.
- *Conversation*, kegiatan berkomunikasi antar pengguna melalui situs media sosial yang memberikan kemudahan untuk berinteraksi antar – personal maupun secara personal dengan sebuah komunitas.
- *Sharing*, memudahkan para pengguna untuk berkontribusi, yakni meneruskan pesan, menerima pesan, dan melakukan pertukaran pesan,

dan yang terpenting ialah seorang pengguna dapat membagikan sebuah pesan untuk mendapatkan makna bersama.

- *Presence*, mengingatkan seseorang akan adanya pengguna lain yang turut hadir, baik sebagai individu maupun anonim.
- *Relationship*, hubungan menjelaskan seberapa jauh pengguna menjalin sebuah hubungan dengan pengguna lain, ketika sudah memiliki hal tersebut para pengguna akan membawa alur interaksi kedalam beberapa topik pembicaraan yang nantinya akan bertujuan kearah pertemanan.
- *Reputation*, memamparkan sejauh mana pengguna dalam menilai derajat sosial para pengguna lain, termasuk kepada derajat sosial individu itu sendiri. Dalam media sosial, reputasi memiliki makna yang beda. Pada umumnya, reputasi mengarah pada kepercayaan dalam sebuah hubungan. Adapun dalam media sosial yang berbasis teknologi informasi, reputasi merujuk pada standar yang bersifat kualitatif.
- *Groups*, secara fungsional, pembentukan kelompok baru terjadi di antara pengguna media sosial. Semakin banyak personal yang terlibat, hubungan yang terbentuk menjadi lebih bersifat sosial.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Fenomena Cyberbullying

Sebuah kejadian dapat diamati, dilihat, dan dirasakan oleh masyarakat bisa disebut sebagai fenomena. Peristiwa ini biasanya akan dikaji secara ilmiah untuk diteliti, di dalam fenomena peristiwa yang diambil merupakan peristiwa yang sudah terjadi di kehidupan sehari – hari. *Bullying* mempunyai dua macam bentuk tindakan

yaitu *bullying* secara langsung dan tidak langsung, *bullying* yang dilakukan secara langsung bisa berbentuk seperti tindakan verbal ataupun tindakan fisik. Sedangkan *bullying* yang dilakukan secara tidak langsung biasanya kurang bisa diamati karena tidak kasat mata, namun dampak bagi korban yang mengalaminya juga tidak main – main. *Bullying* juga dikenal dengan istilah *relational bullying* atau *social bullying*. Artinya perundungan di jejaring internet dalam konteks hubungan sosial yang melibat media sosial. Tindakan ini biasanya disebut dengan *cyberbullying*. Fenomena *cyberbullying* masih banyak ditemukan di media sosial setiap harinya.

Cyberbullying sendiri merupakan tindakan yang bersifat intimidasi yang dilakukan secara tidak langsung atau tidak bertemu dengan korban. *Cyberbullying* memiliki beberapa bentuk macam tindakan seperti menyebarluaskan foto atau video yang sifatnya aib bagi korban, menjatuhkan martabat korban dengan cara membagikan informasi palsu kepada orang lain, dan yang paling parah ialah mengancam korban. Segala tindakan itu pastinya didukung oleh media sosial, karena perilaku *cyberbullying* pada dasarnya muncul karena majunya perkembangan internet. Willard (dalam Dina Satalina) menyebutkan beberapa jenis – jenis *cyberbullying* di media sosial :

- a. *Flaming*, tindakan menyebarluaskan pesan menggunakan kata – kata yang tidak sepatasnya dengan cara di posting di media sosial.
- b. *Harassment*, tindakan yang mengganggu korban dengan cara mengirimkan pesan secara berulang kali atau *spam* melalui *direct message*, *inbox*, atau *e-mail*, *inbox*.

- c. *Cyberstalking*, tindakan yang mengganggu dengan cara menjelek – jelekkan orang lain atau bisa dibilang pencemaran nama baik seseorang secara terus menerus yang mengakibatkan korban merasa takut dan terganggu.
- d. *Denigration*, tindakan dengan tujuan merusak reputasi seseorang atau nama seseorang dengan cara mengumbar keburukan seseorang.
- e. *Impersonation*, pelaku menggunakan identitas orang lain untuk mengirim pesan secara terus – menerus kepada korban.
- f. *Outing & Trickery*, *outing* merupakan penyebarluasan rahasia korban sedangkan, *Trickery* tindakan penyingkapan rahasia yang melemahkan seseorang untuk menipu.
- g. *Exclusion*, tindakan mengeluarkan seseorang dengan paksa dari sebuah grup online.

1.6.2 Reaksi Korban Dari Tindakan *Cyberbullying*

Tindakan *cyberbullying* menimbulkan perasaan cemas dan takut, maka dari itu kecemasan ini membuat korban tidak percaya diri dan malu untuk bersosialisasi lagi (Beidel & Turner, 2007 di dalam Subasi, 2013). Karena korban yang mendapatkan perilaku *cyberbullying* mempunyai rasa cemas lebih tinggi daripada individu lain yang tidak pernah menerima tindakan tersebut (Kowalski & Limbe, 2008 : 84 - 85). Kecemasan sosial dan *cyberbullying* mempunyai sebuah hubungan yaitu, semakin sering tindakan *cyberbullying* yang diterima korban, maka tingkat kecemasan sosial korban akan jauh lebih tinggi kepada pelaku. Korban akan merasakan perasaan cemas dan takut, bahkan sesak nafas ketika berhadapan atau berpapasan dengan pelaku. Biasanya korban memilih untuk menghindari

pertemuan dengan beberapa orang bahkan dia akan mengurung diri menghindari teman – temannya. Karena itu adalah salah satu cara korban untuk mengurangi tingkat kecemasan ketika bertemu dengan seseorang.

Kejadian *cyberbullying* yang dialami oleh korban bisa membuat seseorang menjadi pasif, yang dimaksud disini adalah adanya beberapa pengaruh atau dampak bagi kegiatan korban sehari – hari. Biasanya dampak itu dikategorikan menjadi 3:

1. Dampak Bagi Psikis atau Psikologis; memunculkan rasa stress dan depresi karena tindakan *cyberbullying* yang menimpanya. Tidak sedikit korban *cyberbullying* yang mengkonsumsi obat – obatan karena penyakit mental yang disebabkan oleh tindakan *cyberbullying*.
2. Dampak Sosial; korban memiliki rasa kecemasan yang tinggi dalam ketika bertemu dengan orang lain, atau berhadapan langsung dengan pelaku. Serta korban akan merasa direndahkan oleh orang lain atau bahkan temannya yang sudah melakukan tindakan *cyberbullying*.
3. Dampak Akademis; korban merasa kurang berkonsentrasi belajar atau bisa saja mengganggu aktivitas kegiatan akademik lainnya.

1.6.3 Pengalaman Komunikasi

Pengalaman adalah sebuah kejadian yang pastinya sudah pernah dialami oleh individu. Ketika individu pernah mengalami sebuah pengalaman, makin banyak pengalaman yang dia terima maka, makin banyak juga pengetahuan individu tersebut. Pada dasarnya pengetahuan melandasi kesadaran individu untuk membentuk sebuah makna. Karena kesadaran dan pemaknaan akan mendorong individu untuk melakukan sesuatu (Schutz 1996:56). Maka itu, sebuah pengalaman

menjadi landasan awal bagi individu untuk melakukan sebuah perilaku atau tindakan. Setiap kejadian yang dialami sebuah individu itu akan berubah menjadi sebuah pengalaman. Pengalaman yang sudah dialami mengandung sebuah informasi, maka dari itu semakin banyak pengalaman yang dialami oleh individu makin luas pengetahuan yang akan diketahui karena banyaknya informasi baru yang di dapat. Keterampilan komunikasi seorang individu dikembangkan melalui paparan situasi dalam komunikasi. Menurut Hafiar (2012), peristiwa penting dalam hidup adalah peristiwa yang sering diingat oleh individu dan memiliki makna yang signifikan. Pengalaman dalam penelitian ini yang dimaksud adalah pengalaman komunikasi. Komunikasi bisa diartikan sebagai sebuah proses dimana individu akan menganalisis sebuah symbol yang nantinya akan menjadi sebuah makna. Maka jika digabungkan dengan pengalaman berarti definisi dari pengalaman komunikasi adalah sebuah interaksi individu dengan individu lainnya. dari hasil interaksi itu kita bisa menyimpulkan sebuah makna yang bisa kita interpretasikan.

Kemampuan berkomunikasi mengaitkan pergerakan fisik, psikologis, dan yang paling berpengaruh oleh pengalaman dan tujuan komunikasi tersebut. Sebuah interaksi yang paling efektif bisa terjadi karena makna dari sebuah pesan yang ditangkap oleh penerima sama dengan ekspektasi pengirim. Tetapi, proses penyampaian komunikasi antara Komunikan dan Komunikator yang berbentuk pesan, pesan tersebut dipengaruhi oleh kata – kata yang mempunyai makna disebuah pesan (Mulyana, 2011). Unsur – unsur dalam komunikasi akan bergerak aktif sehingga terjadi pembentukan penyampaian pikiran, ungkapan perasaan, informasi, gagasan, ide, atau opini seseorang (Komunikator kepada komunikan).

Supaya komunikasi bisa berjalan dengan baik, maka diperlukan komponen – komponen dari komunikasi, di antaranya (Rachmat, 2007) :

1. Komunikator : orang yang mengirimkan pesan atau informasi yang akan disampaikan kepada orang lain, lalu orang yang menerima pesan tersebut diharapkan merespons (Notoatmodjo, 2001). Apabila tidak mendapatkan respon sama sekali, berarti tidak terjadi proses komunikasi di antara keduanya.
2. Pesan : Sebuah informasi yang dikirimkan kepada penerima pesan, diharapkan penerima dari pesan tersebut, menerima pesan tersebut secara baik (Purwoastuti & Walyani, 2015). Pesan merupakan sebuah keseluruhan isi atau narasi yang ingin disampaikan komunikator kepada komunikator. Pesan adalah alat penghubung yang mempunyai peran utama untuk menyampaikan informasi yang memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh komunikator. Pesan bisa mengontrol perilaku seseorang, karena pesan bisa mengubah sikap dan tingkah laku orang lain. pesan dapat diterima secara langsung. Namun, bisa diterima melalui media komunikasi.
3. Komunikasikan : pada dasarnya komunikasikan berperan sebagai penerima pesan. Saat berkomunikasi, komunikator berperan sebagai penerima pesan. Saat berkomunikasi, komunikator harus benar – benar memahami siapa yang akan dituju. Karena pesan tersebut sudah berada di ruang public, akan sangat sulit mengontrol komunikasikan. Menurut Notoatmodjo (2007) komunikasikan adalah orang atau pihak yang menerima stimulus yang

diterimanya. Responsnya dapat bersifat **pasif** dan **aktif**. Komunikasikan adalah suatu komponen penting dalam berlangsungnya proses interaksi, karena menimbulkan suatu perubahan sikap atau tingkah laku baik yang bersifat kooperatif. Sebuah pesan yang tidak bisa diterima oleh Komunikasikan bisa menyebabkan banyak faktor masalah (Cangara, 2004).

1.7 Metoda Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dimana di dalam metode kualitatif mempunyai fokus utama analisis dengan berfikir induktif yang berhubungan dengan berbagai perubahan ketika mengalami hubungan antara fenomena yang bisa diamati melalui logika ilmiah. Metode kualitatif mempunyai fokus untuk membuka kepekaan kepada masalah yang sedang diteliti serta menggambarkan realitas yang memanifestasikan fenomena tersebut melalui eksplorasi teori yang dikembangkan melalui pemahaman kepada banyak fenomena (Gunawan, 2017 : 80).

Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan ilmiah yang mempunyai tujuan membongkar dan menjelaskan suatu fenomena sebagaimana fenomena tersebut dirasakan secara langsung oleh informan pada kehidupannya sehari – hari (Crotty, 1996; Spiegelberg, 1978; Van Manen, 1990).

Melalui penelitian ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan lebih dalam mengenai bagaimana fenomena *cyberbullying* remaja perempuan di media sosial.

1.7.2 Subjek Penelitian

Dalam mendapatkan narasumber pada penelitian ini, subjek penelitian ini sendiri pengguna media sosial yang pernah mengalami *cyberbullying* di media sosial, khususnya remaja perempuan. Serta yang paling penting adalah korban memiliki kemampuan untuk menjelaskan pengalaman serta pandangannya terkait dengan topik penelitian. Subjek penelitian ini merupakan pengguna media sosial yang mendapatkan perilaku *cyberbullying* secara berulang kali. Berangkat dari situ peneliti bisa memaknai bagaimana proses terjadi *cyberbullying* yang dialami oleh korban.

1.7.3 Sumber Data

Data adalah sesuatu yang belum memiliki arti bagi penerimanya, data masih membutuhkan adanya proses pengolahan. Data dapat berbentuk sebagai huruf, keadaan, simbol, bahasa, atau angka. Informasi adalah suatu hasil dari pengolahan sebuah modal atau dalam bentuk yang berbeda yang mempunyai nilai tertentu, serta dapat digunakan sebagai masukan sebuah pengetahuan bagi penerima. Maka dari itu, data biasanya memiliki arti penting karena merupakan sebuah elemen dari obyek. Dan informasi merupakan salah satu obyek yang berperan penting bagi penerimanya. Informasi bisa disebut hasil dari proses pemilihan data. Berdasarkan sumbernya, data penelitian bisa digolongkan menjadi dua jenis data yaitu Primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer biasa diartikan sebagai hasil dari sebuah penelitian yang sumbernya berasal dari sumber asli tanpa perantara orang lain (Nur Indrianto & Bambang S,

2013: 14). Contohnya kuesioner diisi langsung oleh responden, kelompok. Data primer juga sebagai data asli yang bersifat baru. Metode yang biasanya dilakukan peneliti agar mendapatkan data primer yang relevan dengan menggunakan cara wawancara, diskusi, lalu penyebaran kuesioner.

Primer mengumpulkan data dengan cara menemukan langsung sumber data tanpa ada perantara. Data yang dikumpulkan biasanya digunakan khusus sebagai proyek yang nantinya akan dibagikan secara umum agar bisa digunakan oleh peneliti sebagai sebuah acuan dalam meneliti sesuatu. Tujuan data ini dikumpulkan agar dapat mengatasi sebuah masalah penelitian yang serupa. Beberapa metode digunakan dalam pengambilan data primer, wawancara, diskusi, dan penyebaran kuesioner. Hal ini sejalan dengan pendapat Situmorang (2010) bahwa primer merupakan data yang telah dihasilkan oleh peneliti sendiri, baik melalui survei, wawancara, dan penyebaran kuesioner. Data yang didapat kemudian dirancang khusus untuk memahami dan masalah yang sedang diteliti.

Data ini dapat ditemukan secara langsung di lapangan ketika sedang melakukan penelitian. *Indepth interview* merupakan salah satu cara untuk mengetahui bagaimana narasumber mengalami fenomena *cyberbullying*. Informan atau narasumber yang dipilih tentu sudah lolos ke dalam karakteristik penelitian.

a. Data Sekunder

Hasan (2002:58) menjelaskan bahwa data sekunder data yang didapatkan ketika individu sedang meneliti berdasarkan referensi sumber. Dalam penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti ini, data sekunder diperoleh dengan cara menggunakan *profile* media sosial korban yang pernah mengalami tindakan

cyberbullying, lalu menggunakan jurnal dan hasil – hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan.

Data sekunder pada dasarnya adalah data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti pada penelitian terdahulu. Data ini biasanya bertujuan untuk memperkuat penelitian yang sedang dilakukan, karena berhubungan dengan topik masalah yang sedang diangkat. Jurnal merupakan salah satu data sekunder yang dapat diakses karena notabnya, data sekunder merupakan hasil data yang dipublikasi secara public.

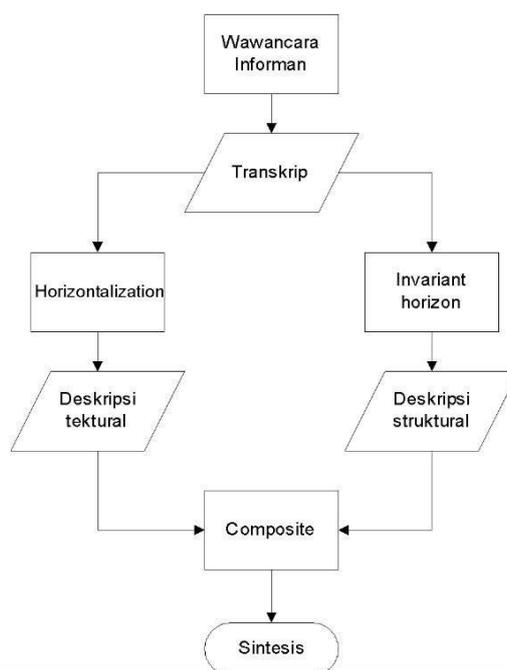
Maka dari itu dalam penelitian ini, data sekunder yang dipakai oleh peneliti untuk meneliti fenomena *cyberbullying* adalah jurnal – jurnal yang berhubungan dengan topik masalah yang sedang diangkat oleh peneliti.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara *indepth interview* (wawancara mendalam) untuk mendapatkan informasi atau data yang berhubungan dengan *cyberbullying* dikalangan remaja perempuan. *indepth* dalam penelitian fenomenologi bertujuan untuk memaknai sesuatu secara mendalam untuk mendapatkan suatu pemahaman yang sedang diteliti. Namun, peneliti menggabungkan kebenaran peristiwa atau kejadian dengan cara wawancara yang mendalam. Berbagai pertanyaan justru akan terus muncul sejalan dengan menemukan pertanyaan utama. Proses penggalian informasi oleh peneliti sebisa mungkin memberikan kenyamanan bagi narasumber melalui berbagai topik yang dibahas serta menghindari pertanyaan dengan menjawab pertanyaan dengan “iya” maupun “tidak” (Morrisan, 2017:84).

1.7.5 Analisis Data

Analisis data menjadi bagian penting dikarenakan sebaik apapun data yang diperoleh jika tidak melewati proses analisis dengan metode yang tepat maka hasil dari analisis tersebut tidak bisa menghasilkan kesimpulan yang baik dan benar. Sesungguhnya analisis data merupakan salah satu elemen penting dari elemen penelitian lainnya, namun sering saja kurangnya perhatian yang terabaikan mengakibatkan data yang diteliti kurang atau bahkan data yang di dapatkan tidak sesuai dengan apa yang sedang diteliti.



Gambar 1.7 Gambar Analisis Fenomenologi Teknik Moustakas

Dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis yang dikemukakan oleh Moustakas. Salah satu analisis yang cocok oleh dengan menggunakan metode fenomenologi, Teknik analisis ini dapat dengan mudah membandingkan enam subjek. Tahap – tahap dalam analisis yang menggunakan Teknik Moustakas (1994):

1. Mengumpulkan data yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan informan yang pernah mengalami fenomena yang sedang diteliti, lalu melakukan transkrip dari hasil wawancara tersebut.
2. Horizontalisasi. Hasil dari transkrip yang sudah dilakukan melalui wawancara, peneliti akan menginventarisasi pertanyaan – pertanyaan mana yang harus dimasukkan dan pertanyaan – pertanyaan mana yang harus dihilangkan, agar tidak menimbulkan pertanyaan berulang.
3. Selanjutnya, mengelompokkan dari hasil yang sudah masuk pada tahap horizontalisasi lalu dimasukkan sesuai tema – tema yang sedang dicari oleh peneliti.
4. Dalam proses transkrip, terdapat dua kategori data, yaitu Deskripsi Struktural, peneliti akan menuliskan hasil dari transkrip wawancara sesuai dengan pertanyaan dalam tema pengelompokan. Lalu Deskripsi Tekstural, peneliti menceritakan hasil wawancara sesuai dengan fenomena yang dialami oleh informan.
5. Composite, pada tahap ini adalah penggabungan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian.
6. Sintesis, bagian akhir dalam analisis data yang akan dihubungkan dengan teori dalam penelitian yang sedang diteliti, lalu dijabarkan dalam bentuk sintesis.

1.7.6 Kualitas Data

Pengakuan akan kebenaran penelitian kualitatif tercermin dari kesesuaian antara laporan dengan realita permasalahan. Kebenaran hasil tidak mutlak

bergantung dari pemaknaan manusia terhadap sekitarnya dan latar belakang setiap individu.

Data penelitian dipastikan kualitasnya menggunakan sejumlah uji, di antaranya uji *dependability* (realibilitas), *credibility* (validitas internal), *confirmability* (kredibilitas), dan *transferability* (validitas eksternal) (Sugiyono 2016:121).

1. *Credibility* (kredibilitas)

Kredibilitas data dapat tercapai dengan memperpanjang pengamatan dalam suatu uji kredibilitas. Perpanjangan pengamatan tersebut memberikan ruang bagi peneliti untuk meneliti kembali dan mengecek informasi yang diterima dari berbagai sudut pandang. Hal ini memungkinkan peneliti untuk meminimalisasi bias yang terjadi melalui triangulasi. Peneliti saling bertukar pemahaman, melakukan analisis permasalahan, dan mengecek data (*member check*). Melalui uji kredibilitas, kebenaran data diuji secara internal.

2. *Transferability* (validitas eksternal)

Pada bagian ini, data diuji validitasnya secara eksternal untuk mengukur keakuratannya pada sampel yang diteliti. Tujuan akhirnya untuk mendapatkan informasi apakah sampel yang digunakan dapat diaplikasikan dalam populasi dengan jangkauan yang lebih luas. Maka dari itu, diperlukan laporan secara rinci, sistematis, dan kredibel.

Jika hasil penelitian yang disajikan dalam suatu laporan memberikan gambaran yang jelas, maka laporan tersebut dianggap

memenuhi standar transferabilitas (Sanafiah Faisal, 1990, dikutip dalam Sugiyono 2016).

3. *Dependability* (realibilitas)

Uji reliabilitas dilakukan dengan mengaudit seluruh proses selama penelitian untuk menjamin keakuratan penelitian. Ketidakmampuan bukti dalam penelitian dapat menimbulkan keraguan terhadap kebenaran hasil penelitian (Sanafiah Faisal, 1990).

4. *Confirmability* (obyektifitas)

Uji konfirmabilitas diperlukan karena penelitian dianggap obyektif apabila menghasilkan kesepakatan yang disepakati oleh banyak orang. Pengujian ini dilakukan dengan menguji keterkaitan antara hasil penelitian dengan prosedur penelitian.